

### BAB III

#### LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MOHAMMAD NATSIR

##### A. Biografi Mohammad Natsir

Pada hari Jumat tanggal 17 Juli 1326 H, Natsir dilahirkan dari seorang wanita bernama Khadijah di Perancah Alahan Panjang Berukur, Solok, Sumatera Barat. Ulang tahunnya tanggal 17 Juli 1908. Apalagi ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pekerja lugas yang pernah menjadi pendidik pembentuk pada kantor manajer di Maninjau pada tahun 1918 ia dipindahkan dari Alahan Panjang ke Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) sebagai seorang bos (manajer penjara). Mohammad Natsir memiliki tiga saudara kandung yang harus diwaspadai, Yukinan, Rubiah, Yohanusum.<sup>53</sup>

Ayah Natsir terus memberdayakan anaknya untuk berkonsentrasi pada Islam. Dalam adat Minang Kabau kala itu, seorang anak laki-laki yang berusia 8 tahun, harus istirahat pada malam hari di surau bersama teman-temannya. Rumahnya yang tak jauh dari masjid menjadikan tahlilan sebagai santapan sehari-hari Natsir. Penghiburan ayahnya terhadap anaknya membuat perbedaan yang positif.<sup>54</sup>

Natsir memang harus mengenyam pendidikan dasar di HIS Holland Inlandse School (HIS yang didirikan pemerintah haji Belanda pada tahun 1914 untuk memberikan pendidikan dasar yang lebih maju kepada masyarakat Tionghoa dan lokal), namun kompensasi ayahnya yang hanya seorang wakil, cukup untuk tidak membayar les di HIS. Selama masa itu, Natsir menumpang di sekolah II. Sekolah II berarti sekolah kelompok yang bahasa pengantarnya bahasa Melayu bukan bahasa Belanda.<sup>55</sup>

---

22. <sup>53</sup> Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),

<sup>54</sup> Lukman Hakim, *Biografi Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar), 6.

<sup>55</sup> Lukman Hakim, *Biografi Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar), 7.

Beberapa bulan kemudian, Natsir disambut oleh adiknya, Rububiah, untuk pindah ke Padang pasir. Dengan senang hati, Natsir bergabung dengan adiknya sejak mengetahui HIS ada di Padang. Natsir melamar ke HIS, namun diberhentikan. HIS Padang hanya mengakui keturunan pegawai negeri yang digaji murah hati, dan pedagang kaya raya. Karena ayahnya seorang wakil, bukan pegawai negeri yang kaya, dan bukan pedagang kaya, Natsir tidak bisa pergi ke HIS. Sekitar saat itu para perintis memahami takdir mereka sebagai negara terjajah dan mulai bergerak mendidik anak-anak muda negara tersebut dengan mendirikan sekolah-sekolah swasta. Akhirnya, para perintis menemukan jalan bagi anak-anak negeri yang tidak bisa mengikuti kelas di HIS otoritas publik. Akhirnya para perintis mendirikan HIS Adabiyah. Sekolah non-publik yang waktu peninjauannya adalah sore hari.<sup>56</sup>

Mohammad Natsir melanjutkan studinya di Holland Inlande School (HIS) Adabiyah Padang. Hanya dalam waktu lima bulan, Mohammad Natsir belajar di Holland Inlandse School (HIS) Adabiya Padang, dan dipindahkan oleh ayahnya ke Holland Inlandse School yang baru dibuka. Hal itu terjadi karena ayahnya kembali dipindahkan ke Alahan Panjang. Pada masa inilah Mohammad Natsir mulai belajar bagaimana hidup terpisah dari orang tuanya. Sembari belajar di Holland Inland School (HIS), Solok Mohammad Natsir tinggal bersama keluarga Haji Musa yang merupakan seorang shipper yang berkecukupan.<sup>57</sup>

Mohammad Natsir bersekolah di Holland Islande School (HIS) Solok, namun ia juga pergi ke diniyah di sore hari dan belajar mengaji. Pada malam hari, ia juga fokus pada mata pelajaran Islam seperti bahasa Arab dan pengetahuan ketat lainnya. Mohammad Natsir sejak itu menunjukkan nilainya sebagai seorang instruktur. Dia didekati untuk mengajar kelas 1 ketika dia di kelas 3. Mohammad Natsir mendapat gaji bulanan sebesar 10.000 rupiah sebagai kompensasi untuk mengajar.

---

<sup>56</sup> Lukman Hakim, *Biografi Mohammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar), 8.

<sup>57</sup> M.Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan,2010),19

Setelah menyelesaikan tahun ketiga sekolahnya di Holland Inlandse School (HIS) Solok, Natsir diterima di Padang oleh adik perempuannya yang lebih berpengalaman, Rubiyah. Mereka tinggal di Padang dan kuliah di HIS Padang, yang baru saja dibubarkan Natsir. Natsir memulai kelas 5 di Holland Inlandse School (HIS), tempat ia tinggal lama sebelum mendapatkan sertifikatnya.<sup>58</sup>

Di HIS Natsir muncul sebagai juara kelas dan pada tahun 1923 diberikan beasiswa ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), sekolah dasar lanjutan di Padang, di mana untuk pertama kalinya murid-muridnya termasuk anak Belanda. Sebelumnya dia berpikir bahwa orang Eropa mengungguli orang Indonesia dalam segala bidang dan dia sekarang terkejut karena warna kulit mereka tidak menjamin keunggulan akademik. Anak-anak Belanda menjadikan teman sekelas Indonesia mereka dilecehkan dan diolok-olok, dan adu mulut sering kali meningkat menjadi adu fisik. Beberapa guru memarahi anak laki-laki Belanda karena menghina sesama murid mereka, tetapi yang lain mendesak mereka, terkadang bergabung dengan mereka untuk mengejek anak-anak Sumatera. Perlakuan tersebut mendorong Natsir dan teman-temannya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk bergabung dengan cabang pemuda organisasi nasionalis lokal.

Pemuda Sumatera (Jong Sumatera) dan Liga Pemuda Islam (Jong Islamicten Bond), dimana Natsir menjadi anggota gerakan pramuka. Dari asosiasi ini mereka menarik keberanian dan harga diri untuk menantang pencela Belanda mereka. Natsir menikmati kelasnya dan mendapat nilai bagus. Terlepas dari keanggotaannya dalam organisasi pemuda nasionalis, ia tampaknya tidak tersentuh oleh gejolak politik yang melanda Sumatera Barat selama tahun terakhir sekolahnya di Padang. Awal tahun 192 dia lulus dari MULO. Pemberontakan Komunis berdarah mula-mula terjadi di kota tenun Silungkung dan pusat pertambangan Sijunjung, kemudian menyebar ke sebagian

---

<sup>58</sup> Yusuf Abdullah Puar, *Mohammad Natsir 70 Tahun: kenang-kenangan Kehidupan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2018), 5-6.

besar wilayah itu. Itu ditekan secara brutal oleh otoritas Belanda, dengan lebih dari seratus orang terbunuh dan ribuan ditangkap. Natsir tidak menyebutkan pemberontakan dalam ingatannya tentang periode itu, mungkin karena, meskipun anti-kolummal, pemberontakan tersebut terutama merupakan karya serikat Bsociations dan Ebor yang berafiliasi dengan Komunis. Di kemudian hari untuk lus chillten perhatian Nasir hanya terfokus pada pendidikannya sendiri.<sup>59</sup>

Natsir melanjutkan sekolahnya di Algememe Midelbare School (AMS) Bandung setelah move on dari MULO. Untuk itu, ia harus berlayar mengarungi lautan meninggalkan negaranya. Dia mulai masuk AMS pada tahun 1927, ketika dia berusia 19 tahun. Kesan pertama di AMS adalah bahwa bahasa Belandanya masih baru, dan pada umumnya tidak sealam rekan-rekannya yang orang Jawa. karena bahasa Indonesia adalah bahasa bimbingan di sekolahnya yang paling berkesan. Oleh karena itu, Mohammad Natsir seringkali diremehkan oleh rekan-rekannya yang awalnya berasal dari Pulau Jawa. Dengan begitu, Mohammad Natsir mulai berkonsentrasi dan belajar bahasa Belanda, dan usahanya tidak sia-sia, ia mendapat nilai terbaik di AMS Bandung. Atas ilmunya, ia mendapat hibah dari pemerintah Belanda yang membayarnya sebesar 30.000 rupiah setiap bulan hingga ia lulus pada tahun 1930.<sup>60</sup>

Selama belajar di AMS Bandung, ia menjadi anggota Jong Islaminten Bandung (JIB) bagian Bandung, kemudian diangkat menjadi direktur JIB pada tahun 1928-1932. Natsir terlibat dalam JIB dan memiliki hubungan dengan orang-orang terkenal seperti Bapak Kasman Singodimedjo, Bapak Sjafruddin PrawiNegara, Prawito Mangku Saswito, dan Muhammad Roem.<sup>61</sup>Natsir bertemu sejumlah tokoh gerakan politik di cabang banding JIB, antara lain H. Agus Salim, H.O.S. Cokrominoto, dan Syekh Ahmad Syukarti yang sering memberikan ceramah dan menjadi tempat

---

<sup>59</sup> Audrey R Rahim, *Islam, Nationalism and democracy A Political Biography of Mohammad Natsir*, (Singapore: NUS Press, 2012),5.

<sup>60</sup> M.Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan,2010),20

<sup>61</sup> Mohammad Natsir, *islam Sebagai dasar Negara*, (Bandung: Sega Sary,2014), 14.

mengadu anggota JIB. Natsir juga berkenalan dengan Ustad Ahmad Hasan, tokoh terpenting ormas dan ulama yang dikenal radikal. Filsafat agama Mohammad Natsir dipengaruhi oleh keempat tokoh tersebut.<sup>62</sup>

Karena tertarik dan peduli dengan isu-isu sosial dan Islam, Natsir menolak kesempatan untuk melanjutkan pendidikan hukumnya di Rotterdam, Belanda, atau bekerja untuk pemerintah Belanda dengan gaji tinggi. Kedua tawaran ini diberikan sebagai kompensasi atas kemakmurannya karena ia berhasil menyelesaikan studinya di AMS dengan nilai bagus. Padahal saat itu ia bisa mendapatkan beasiswa dan melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri, yang merupakan aspirasi masyarakat pribumi. Begitu pula dengan dipekerjakan di Belanda.<sup>63</sup>

Namun, Natsir lebih menekankan pada mendidik individu untuk membina dan mengembangkan wawasan. Akibatnya, Natsir dinamis di bidang persekolahan. Beliau adalah pelopor dalam kegiatan kajian Islam yang dimulai oleh Persatuan Islam (Persis) di Bandung yang dipimpin oleh A. Hassan pada tahun 1927-1932. Melalui majalah Panji Islam, Natsir dan A. Hassan mengembangkan dakwah dan pemikiran Islam. Topik sentral pertemuan umat Islam yang diselenggarakan oleh Persis di Bandung pada Maret 1932 adalah pendidikan bagi generasi umat Islam berikutnya. Pertemuan tersebut berujung pada pembentukan sebuah organisasi bernama Pendidikan Agama Islam (Pendis), yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan melakukan pembenahan kurikulum, menanamkan ruh keislaman dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan mengawasi sistem pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan dengan kepribadian yang lebih mampu dan mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah awal yang dilakukan Natsir adalah menata sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, Pertukangan, Pertukaran.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> M.Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir Dalam Sejarah Politik Indonesia*, (Bandung: Mizan,2010), 21

<sup>63</sup> Mohammad Natsir, *Islam Sebagai dasar Negara*, (Bandung: Segi Sary,2014), 15

<sup>64</sup> Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, (Bandung:Segi Sary,2014), 16

Mohammad Natsir memasuki dunia pendidikan Islam dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi yang seimbang. Penyesuaian di sini menggabungkan kekuatan mental otak dengan keyakinannya kepada Allah dan Kurir. Untuk bekerja, dia harus mencapai keseimbangan antara logika dan pekerjaan tangan. Orang yang percaya pada kemampuannya sendiri akan mampu bertahan hidup sendiri dan tidak lagi harus bergantung pada biaya gelar untuk menutupi gajinya sebagai karyawan.

Sepanjang ayat tersebut, Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan komponen kehidupan yang hakiki dan bahwa kehidupan itu sendiri merupakan proses pendidikan. Natsir juga berpendapat bahwa pendidikan perlu dikembalikan kepada apa yang Allah SWT kehendaki untuk penciptaan manusia di muka bumi ini. Hal ini diperlukan untuk menyelaraskan dasar-dasar dan tujuan manusia dengan tujuan pendidikan. karena pengabdian kepada Allah SWT adalah satu-satunya tujuan mendasar.<sup>65</sup>

Mohammad Natsir adalah seorang ulama yang dimanfaatkan oleh isu-isu pemerintahan, karena beliau adalah sosok yang memiliki keahlian berbeda di bidang keilmuan. Tentang beberapa ilmu yang ia amalkan sepanjang hidupnya, seperti kiprahnya sebagai politikus dan cendekiawan Islam yang dikenal sebagai ulama, Mohammad Natsir rutin berkontribusi pada Pembela Islam dan An-noer, terbitan dua bulanan yang diterbitkan oleh pengurus JIB. Dalam karya-karyanya, Natsir mengkaji tentang Pelatihan, Penalaran, dan Masalah Pemerintahan dan Agama. Meski demikian, Mohammad Natsir lebih menekankan pada upaya keras, terutama yang mengganggu hubungan antara agama dan Negara.<sup>66</sup>

Ia menegaskan bahwa agama Islam tidak hanya mengatur persoalan kemasyarakatan yang kompleks seperti segala aturan, hadud (batasan), dan muamalah

---

<sup>65</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 68.

<sup>66</sup> Samudi Abdullah, *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*, Jakarta: LIPPM, 1988), 88.

(pergaulan) dalam masyarakat menurut garis sosial, tetapi juga menjadi bahan perdebatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat dan puasa. yang telah digariskan oleh Islam.<sup>67</sup>

Landasan penalaran Natsir dipengaruhi oleh para pendidik yang telah memberikan wawasan kepadanya, sehingga dalam menentukan watak Natsir ia tidak bisa lepas dari renungan para pengajarnya. Jika seorang siswa meninggalkan kesan abadi pada guru melalui hubungan yang positif, guru adalah pilihan yang wajar. Menurut Natsir, ada beberapa pendidik yang mempengaruhi jiwanya, yakni Ahmad Hasan (Petinggi Ikatan Islam), Haji Agus Salim, dan Syekh Ahmad Syukarti (pengurus di belakang Al-Irsyad). Ahmad Hasan dan Haji Agus Salim adalah dua dari empat orang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemikiran politik dan pilihan hidup Natsir.<sup>68</sup>

Natsir pertama kali bertemu dengan Nurhanar, seorang wanita bernama Nurhanar, pada tahun 1934. Mereka menikah pada tanggal 20 Oktober tahun yang sama. Sebagai salah satu adat Minangkabau, M. Natsir mendapat gelar Datuk Sirano Panjang sebagai hasil perkawinan mereka. Mereka memiliki enam orang anak dari persatuan ini, termasuk Siti Mukhlisah, yang lahir pada tanggal 20 Maret 1936. Yang kedua lahir pada tanggal 20 April 1937, bernama Abu Hanifah. Asma Farida yang lahir pada 17 Maret 1939 merupakan anak ketiga. Yang keempat bernama dr. Tanggal 5 Mei 1941 menandai lahirnya Hasanah Faizah. Kelima, Drs. Pada tanggal 20 Mei 1942, Asyatul Asrah melahirkan. Ia adalah orang keenam. Pada tanggal 26 April 1944, Ahmad Fauzi lahir. Keenam anaknya tidak melanjutkan perjuangan ayahnya. terlepas dari kenyataan bahwa ayahnya adalah juara dunia sampai kematiannya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Mohammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara*, (Bandung:Sega Sary,2014),27

<sup>68</sup> Endang Syaifuddin Anshari dan M. Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Buku Kedua (Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 174

Mohammad Natsir meninggal dunia pada 6 Februari 1993 di Poliklinik Gawat Darurat Cipto Mangun Kusumo, Jakarta pada usia 85 tahun. Setelah kematiannya, Natsir tampil sebagai sosok yang benar-benar layak diberitakan di berbagai media cetak dan elektronik, serta berbagai komentar yang tampak baik di antara rekan seperjuangannya maupun lawan politiknya. Kelebihan dan kekurangan otoritasnya. Namun, secara garis besar, Mohammad Natsir adalah anak terbaik bangsa yang memperjuangkan agama dan negara Indonesia. Ini adalah sumber kebanggaan untuk usia kita karena dia mendapat banyak penghargaan untuk negara kita, antara lain:

1. Pada bulan Januari 1957 Natsir mendapatkan bintang Nicham Istikhar (Gordon Agung) dari presiden Tunisia, Lamine Sound atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan bagi rakyat Afrika Utara.
2. Dalam Walk 1977 wilayah lokal dunia Muslim mendapat gelar D'Islam yang berdaulat (Penguasa Islam) atas komitmennya memerangi kerinduan dan ketidakpedulian yang terjadi di planet ini tanpa segregasi.
3. Pada bulan Februari 1980 mendapat penghargaan global (Jaa ijatul Malik faisal al-Alamiyah) dari Malik Faisal Worldwide Establishment di Arab Saudi, atas jasa-jasanya dalam bidang pengabdian kepada Islam selama tahun 1400 H.
4. Pada tanggal 6 November 1988 Natsir mendapat Bintang Republik Indonesia di Adi Pradana dari Otoritas Publik Indonesia.
5. Pada tanggal 25 Mei 2005 Natsir mendapat penghargaan dari pengurus Hibah Masjid sebagai tokoh Pengurus Masjid Indonesia.
6. Pada tanggal 23 Desember 2005 ia juga mendapatkan Bintang Hibah dari Pemimpin Republik Indonesia untuk faksi Kiri Publik Aljazair, PYM Abdu Azis Bouliqah, atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan Aljazair.
7. Pada bulan Mei, dia mendapatkan Bintang Terpuji 2007 dari Focal Panel of the Honorable Mindfulness People group Development.



8. Pada bulan September 2007 beliau mendapat kehormatan atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan dakwah Islam di Indonesia dan turut mendukung serta membangun Masjid Salman di ITB.
9. Pada tanggal 10 November 2008, bertepatan dengan Hari Legenda, pemerintah Indonesia menetapkan Mohammad Natsir sebagai Legenda Umum.

### **B. Karya- karya Mohammad Natsir**

Natsir telah menyusun buku-buku atau monograf dan banyak artikel yang memuat pandangannya tentang Islam. Dia juga tercatat secara dinamis sebagai majalah Islam hard copy sejak artikelnya yang paling berkesan didistribusikan pada tahun 1929. Karya-karyanya yang paling berkesan terutama dalam bahasa Belanda dan Indonesia, yang membahas gagasan Islam, budaya, hubungan antara Islam dan masalah pemerintahan, dan pekerjaan wanita dalam islam Karya-karya yang dihasilkan dalam bahasa Inggris, dan lebih menyoroti isu-isu pemerintahan, pengajaran tentang Islam dan hubungan antara Kristen dan Muslim.<sup>70</sup>

Buku-buku karya Mohammad Natsir adalah sebagai berikut:

1. *Capita Selecta*, 1952.
2. *Islam sebagai Dasar Negara*, 1957.
3. *Agama dan Negara dalam pandangan Islam*.
4. *Islam dan Penjelasan Bebas*, 1947.
5. *Fiqhud dakwah: Susunan dan Hakikat Dakwah*, 1977.
6. *Banter berdasarkan Negara Islam dan Pancasila: Perhimpunan Konstituante*, 1957.
7. *Islam sebagai Dasar Negara: Wacana di Hadapan Konstituante untuk Memutuskan Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (1957-1959)*.

---

<sup>70</sup> Rahmat denas, *Mohammad Natsir*, Wikipedia, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mohammad\\_Natsir](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir), diakses tanggal 19 Maret 2023

8. Otoritas konvensional di Indonesia: mempawah dan kaili, 1971.
9. Adat Toana, wakaf tuan amantubillah, mempawa, Kalimantan Barat, 1964.
10. Pesan perlindungan alam dalam kecerdikan lingkungan adat pemborosan pada masyarakat Mempawah Kalimantan Barat.
11. Perjalanan Adat Menuju Makam Opu Daeng Menambon, Lokal Mempawah, Kalimantan Barat
12. Adanya pengerjaan gandung di Kalimantan Selatan
13. Bapanduk (kerangka kesepakatan) di bidang usaha drifting Lok Baintan, lokal Banjar, 2020.
14. Sifat sosial dalam fungsi haulan : Kh. M. Zaini Abdul Ghani, Martapura, Kalimantan Selatan, 2014.
15. Fungsi Ngaju Dayak di Kalimantan Tengah: Antara Adat dan Agama, 2019.
16. Pesan Islam terhadap individu masa kini, 2008.
17. Basa Soenda: panoengtoen pikeun neroeskeun diadjar basa soenda, 1221.
18. Peraturan adat dan baku dalam jaringan asli di wilayah Kutai Barat, wilayah Kalimantan Timur, 2019.
19. Beberapa persepsi mengenai tugas Islam dalam hubungan publik dan luar negeri, 1954.
20. Kerangka hubungan keluarga dan pergaulan individu di wilayah Ketapang, Kalimantan Barat, 2012.
21. Filsafat Pengembangan Dakwah: Sebuah Episode Kehidupan, 1996.
22. Ketertarikan pada Tokoh Imajinatif dan Cendekiawan Kaltim: Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Ungkap, 2022.

Dari sekian banyak karya Mohammad Natsir, jarang ditemukan di perpustakaan atau tokoh buku, kecuali jika bisa diikuti ke media dakwah dan selanjutnya perpustakaan DII. Bahdi Khaeruman menggarisbawahi bahwa sangat disayangkan karya Mohammad Natsir belum cukup tersebar sehingga lebih banyak generasi muda saat ini membutuhkan informasi mengenai angka ini. Bahkan buku-buku politik yang sangat tebal yang ditulis menjelang akhir hayatnya masih disimpan oleh keluarga dan belum diserahkan hingga meninggal dunia.<sup>71</sup>

### C. Perjuangan Natsir terhadap Indonesia

Natsir dikenal sebagai legislator Muslim, peneliti, cendekiawan, pembaharu dan anggota parlemen yang mencolok di dunia Islam dalam 100 tahun kedua puluh. Selama perjuangan kemerdekaan ia digantungkan dengan teguh pada pijakan-pijakan yang signifikan di republik Indonesia seperti Orang dari Badan Penasehat Fungsional Badan Kependudukan Indonesia (BP KNIP), Pendeta Data (1946 - 1948), orang dari DPRS dan Pemimpin tertinggi negara (1950 - 1951). Kepercayaan itu karena ketulusannya dalam pertempuran. Keterpercayaan ini pula yang mendorong seorang Indonesianis, George McT Kahin, berkomentar tentang Mohammad Natsir: "Dia (Natsir) adalah orang yang benar-benar mampu dan sarat dengan kepercayaan, maka untuk memahami apa yang terjadi di republik ini, Anda harus berbicara dengannya. .".

Natsir sering memiliki pandangan politik yang banyak bertentangan dengan Sukarno. Bagaimanapun, ketika pergolakan yang sebenarnya terjadi (Agustus 1945-Desember 1949), Natsir tetap berada di belakang keduanya dan hanya Sukarno Hatta. Natsir adalah anggota yang berfungsi dalam posisi otoritas progresif teratas di samping

---

<sup>71</sup> Badri Khaeruman, *Islam ideologis prespektif pemikiran dan peran pembaharuan persis*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2005), 98

dwitunggal. Tugas Natsir ternyata sangat vital terutama dalam menyelamatkan Republik Indonesia yang baru saja disiarkan, dengan menyerukan solidaritas publik dan solidaritas negara dengan tidak mengindahkan kebangsaan, agama dan ras. Hal ini dibuntuti oleh Natsir dengan gerakan dasarnya yang kemudian membawanya ke posisi kepala negara Republik Indonesia pada tahun 1950.<sup>72</sup>

Natsir mengungkapkan dalam gerakan fundamentalnya di depan parlemen RIS: akan dikeluarkan dari situasi hati-hati seperti saat ini. Sejalan dengan ini, lingkungan jiwa yang lebih segar mungkin muncul, yang sebenarnya ingin memunculkan semangat publik lain, terbebas dari petunjuk pertanyaan lama, bersedia dan senang bekerja energi penting dan langsung dapat diarahkan untuk perbaikan negara kita. Ini semua jenuh dengan udara publik dengan signifikansi tinggi dan terlepas dari isu atau pemikiran unitarisme, federalisme dan proporsionalisme." Gerakan Vital Natsir merupakan jalan keluar dari Negara RIS menuju Kondisi Kesatuan Republik Indonesia yang diupayakan dengan menyambut semua pertemuan serta isu federalisme atau kesatuan untuk kepentingan umum yang jangkauannya lebih jauh. Natsir melakukan pendekatan untuk tidak memaksa negara-negara bagian untuk memecah diri, mengingat situasinya yang setara dengan Republik dalam pandangan Konstitusi RIS. Pengaturannya adalah untuk menyambut Amerika Serikat untuk bergabung ke dalam Republik.<sup>73</sup>

Natsir didelegasikan sebagai pemimpin negara pada September 1950, sebagai bentuk penghargaan atas gerakannya yang kaya, Natsir menunjuk ke biro aliansi, termasuk komponen non-Muslim dan patriot dari Partai Katolik, Partai Kristen Indonesia, PSI, dan PIR. Sebagai pemimpin negara, Natsir dengan tegas menentang

---

<sup>72</sup> Emi stianingsih, *Perjuangan dan pemikiran politik mohammad natsi*, TAPIs, 12, no. 2, 2016,75.

<sup>73</sup> Emi stianingsih, *Perjuangan dan pemikiran politik mohammad natsi*, TAPIs, 12, no. 2, 2016, 76.

perlawanan Darul Islam. Dia menerima ide negara Islam sebagai cita-cita, yang tidak bisa dicapai melalui kekerasan. Secara bersamaan, ia menekankan, umat Islam harus memperjuangkan permintaan politik berbasis popularitas. “Sejauh menyangkut (pemilihan) umat Islam, pemerintahan aturan mayoritas difokuskan dengan alasan agar Islam dapat berkembang dalam kerangka berbasis popularitas. Pada tahap ini, menurut Djoko Suryo, Natsir telah mengukir administrasi politiknya. pertempuran dalam dukungannya dalam membangun pengaturan politik pemerintah berbasis suara yang dilindungi. Dia harus dikenal sebagai bos dari pemerintahan mayoritas dan penantang kebebasan bersama.

Ketika kebebasan bersama menjadi momok bagi beberapa anggota Konstituante, Natsir benar-benar memperjuangkannya menjadi pasal-pasal penting dalam UUD - yang sayangnya tidak disahkan. Apa yang dia sebut pemerintahan yang berbasis popularitas dan menghargai kebebasan bersama adalah pemahaman tajam Natsir tentang Islam. Menurut Djoko Suryo, Natsir patut diakui sebagai salah satu tokoh yang meletakkan dasar bagi perbaikan politik di Indonesia. Penggambaran ini jelas menunjukkan bagaimana lakon Natsir memiliki dampak yang signifikan dalam menyelamatkan kewibawaan negara dan provinsi Indonesia ketika negara dan wilayah Indonesia digerogeti oleh keterpurukan yang mendorong tegaknya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). PRRI (Badan Legislatif Progresif Republik Indonesia).<sup>74</sup>

#### **D. Pemikiran Politik Mohammad Natsir**

Natsir adalah seorang cendekiawan yang, menurut pengakuannya sendiri, "terhisap oleh persoalan legislatif". Ia adalah sosok yang memiliki ragam yang berbeda-beda: orang-orang cerdas Islam, peneliti sekaligus legislator. Natsir

---

<sup>74</sup>Emi Stianingsih, *Perjuangan dan Pemikiran Politik Mohammad Natsir*, TAPIs, Vol 12, No. 2, 2016, 77.

mengarang berbagai topik, termasuk tema sosial, politik, dan ketat. Meskipun demikian, subjek agama merupakan titik fokus fundamental komposisinya, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan antara agama (Islam) dan negara.

Selama tahun 1930-an dan 1940-an, polemik dan perbincangan tentang agama dan etnis berubah menjadi pembelaan terhadap natsir. Sempat terjadi perselisihan antara Ir. Soekarno, Ahmad Hassan, dan Mohammad Natsir, sekali lagi. Soekarno berpendapat bahwa umat Islam di Indonesia hidup dalam kepatuhan membabi buta terhadap pelajaran para Ulama terdahulu, yang tertutup universalitas, gagasan ganjil, pelajaran mengejutkan, dan memusuhi logika yang tidak penting untuk maju.<sup>75</sup>

Pada tahun 1938, dan Sukarno menentang gagasan Islam. Analisisnya tidak datang dalam kerangka surat-surat seperti artikel ekstensif yang dikirim dari majalah Panji Islam yang berbasis di Medan dan akhirnya didistribusikan di majalah General Rules antara tahun 1930 dan 1940. Penulisnya membantu orang-orang Dengan memahami Islam, Masyarakat Unta dan Masyarakat Pesawat, Islam Sontoloyo dia juga memahami mengapa Turki mengisolasi agama dari perusahaan bebas Negara dan perusahaan swasta publik.<sup>76</sup>

Gaya gubahan Soekarno sangat ekspositori, menyerukan modernisasi, inovasi, dan mengkaji ulang Islam, dua kualitas seorang patriot dengan jiwa publik yang tinggi. Terlebih lagi, Soekarno merenungkan kekonvensionalan, frigiditas, keganjilan, dan kesucian. Karena seorang reformator dari Mesir bernama Mustafa Kemal Ataruk memengaruhi perspektif ini, maka tidak diharapkan Soekarno secara umum menerima bahwa agama dan negara harus dipisahkan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Taufik Abdullah dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 36

<sup>76</sup> Mahyuddin Usman, *Soekarno Muda Tentang Islam dan Politik, dalam Pandji Masjarakat*, (nomor 339, 21 Juni 1983), 24

<sup>77</sup> M Dzulfikri, *Mohammad Natsir dalam sejarah politik Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), 50

Beberapa tokoh Islam, antara lain Ahmad Hassan Sijarudi Abbas dan T.M. Hasbi As Shiddiq, dengan penuh semangat menolak karya-karya Sukarno, dengan Mohammad Natsir dengan tegas menolaknya. Hal ini terlihat dari reaksi Natsir terhadap artikel-artikel Soekarno yang disusun dan dikirimnya dari majalah Al-Ihsan dan Pandji Islam Bandung dengan nom de plume. Mukhlis.<sup>78</sup>

Selain Soekarno, Natsir terlibat perdebatan tentang Islam kebangsaan dengan Ketua Perhimpunan Islam (Permi), H. Mochtar Lutfi. Islam dan kebangsaan menjadi fondasi gerakan Permi, menurut Lutfi. Islam dan identitas pada dasarnya tidak berhubungan, bahkan keduanya menyerupai sepasang kaki. Seseorang tidak dapat dipisahkan dari rasa kebangsaannya dengan cara yang sama seperti bayangan tidak dapat dipisahkan dari tubuh. Natsir berpendapat bahwa penafsiran Luthfi keliru karena Islam juga mengatur kebangsaan dan mengatur segala sesuatu, bukan hanya hal-hal yang bergerak sendiri-sendiri.<sup>79</sup>

Mohammad Natsir mendasar dan terbuka dalam pertanyaan ini, yang disebutnya "peluang pemikiran", bukan "kemajuan pemikiran". Baik pertimbangan maupun aktivitas Natsir bergantung pada keilmuan dan masa kecilnya yang tegas, serta berbagai hambatan yang dihadirkan oleh berbagai cara berpikir, termasuk para orientalis dan tokoh patriot Belanda pada umumnya yang berusaha menyudutkan Islam dan mengundang kewaspadaan pada masa pra-Islam.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>78</sup> Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI-Press, 1990), 191.

<sup>79</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 69.

## **E. Gagasan Negara menurut Mohammad Natsir**

Mohammad Natsir adalah sosok yang sangat mengkhawatirkan sekaligus dalang hubungan antara Agama dan Negara. Berbeda dengan kebanyakan tokoh lainnya, ia ditawari kesempatan oleh sejarah untuk mengadu pemikirannya di medan pertarungan masalah legislatif Indonesia. Natsir pernah berada di puncak kejayaannya sebagai kepala negara. Ada beberapa pertimbangan yang dapat ditelaah, khususnya mengenai asal-usul negara dan unsur-unsurnya. Meskipun sejumlah besar pemikiran politik Natsir adalah hal yang sama di masa politik Indonesia. Sebab, spekulasi serupa juga ditelaah oleh para dalang politik gaya lama, pertengahan hingga kontemporer.

Mengenai pembahasan tentang corak pemerintahan, Mohammad Natsir menyarankan agar dalam menuntaskan kewajibannya kepala negara harus fokus pada kepentingan warganya sesuai ajaran Islam. Untuk itu, dalam menjalankan kewajibannya sebagai kepala negara, ia harus berpegang pada pedoman, khususnya konsultasi dengan orang-orang yang layak dipertimbangkan. Sementara itu, sehubungan dengan metode perenungan mengikuti apa yang terjadi.

Mengenai keistimewaan dan komitmen individu yang mengawasi dan diurus, Mohammad Natsir menggarisbawahi keteguhan warga dan diimbangi dengan kewajiban penguasa. Seperti yang ditunjukkan oleh Natsir, setiap warga memiliki pilihan untuk hak dan mencoba dan menolak kekuasaan dengan asumsi bahwa ada pelanggaran kebebasan oleh ahli terhadap warganya yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>80</sup>

Mengenai administrasi, Natsir sangat peduli dengan jenis pemerintahan parlementer atau resmi. Menurutnya, pada prinsipnya penyelenggaraan pemerintahan dapat berjalan dengan baik dan adil. Natsir pun tak bisa tidak memedulikan gelar kepala

---

<sup>80</sup> Amin Suyitno, "Konsepsi Negara menurut Mohammad Natsir: tinjauan dari prespektif pemikiran politik Islam", *Intizar*, 21, no 2, 2015,235.



negara yang tak ada habisnya. Menurutnya, gelar apapun diperbolehkan, seperti Khalifah, Pemimpin Yang Tak Tergoyahkan, dan Presiden. Tentang teladan seorang kepala negara, Natsir mengedepankan standar yang menyertainya: tegas, bermoral, terampil dan tegas dengan keadaannya. Landasan terakhir yang dirujuk untuk Natsir ini sangat penting, karena sesuai dengan ajaran hukum Islam yang melarang penyerahan usaha kepada orang yang bukan ahli.

Islam juga berkompromi bahwa akan ada malapetaka yang akan terjadi jika suatu masalah diserahkan kepada bukan ahlinya. orang. Jenis pemerintahan lainnya menurut Natsir adalah masalah sistem berbasis suara. Terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak sengaja menggambarkan isu tersebut, ia memiliki keyakinan bahwa Islam berbasis popularitas. Namun, itu tidak berarti bahwa kerangka aturan mayoritas membutuhkan kerangka deliberatif dalam memilih setiap isu. Lebih lanjut, tidak berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan negara harus disistematisasikan dengan pembentukan syuro (DPR). Dengan demikian, kerangka musyawarah dilakukan sangat terbatas pada hal-hal yang berbeda yang tidak diatur oleh agama Islam.<sup>81</sup>

Jika membahas tentang pemimpin Negara selalu berkaitan dengan sistem Negara dan pemerintahan, jika bentuk pemerintahannya monarki maka pemimpin tertingginya adalah raja dan jabatannya di wariskan secara turun temurun tetapi, bila bentuk pemerintahannya republik maka rakyat memiliki peran penting menentukan pemimpin Negara yang mereka inginkan dengan sendirinya. Mohammad Natsir tetap memilih Negara yang bersifat republik tetapi berlandaskan Islam.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Amin Suyitno, "Konsepsi Negara menurut Mohammad Natsir: Tinjauan dari Prespektif Pemikiran Politik Islam", *Intizar*, 21, no 2, 2015,236.

<sup>82</sup> Wawan Sutaji,Iu rusliana, dan Munir," Konsep Negara: Perbandingan Ibnu Sina dan Mohammad Natsir", *Ilmu ushuluddin*, 2, no. 3, 2022, 594.

Selain Natsir, sangat beragam tokoh politik Islam yang mengemukakan pandangannya tentang gagasan negara dalam Islam. Dilihat dari periodenya, klasifikasi pemikiran dapat dipisahkan menjadi gaya lama, abad pertengahan, dan masa kontemporer. Sebagian besar perenungan politik Natsir mengarah ke masa paruh baya. Jadi bagaimanapun, secara umum akan setara dengan al Mawardi, al Ghazali, dan Ibnu Thamiyah, dan Ibnu Khaldun. Di antara pandangan Natsir yang agak sejalan dengan Mawardi adalah tentang syarat-syarat kepala negara.<sup>83</sup>

Mereka memiliki syarat, khususnya pentingnya apresiasi yang ketat pada sendi-sendi fundamental masalah pemerintahan negara dan kapasitas merupakan kebutuhan bagi para perintis yang akan datang. Sementara itu, antara Natsir dan Ghazali tampak sejalan dalam satu pandangan bahwa organisasi negara adalah kebutuhan akan citra agama. Mereka juga sependapat bahwa prasyarat kapasitas adalah sesuatu yang harus digerakkan oleh pemimpin terencana.

Menurut Natsir dan Ibnu Taimiyah, selain melihat pentingnya kehadiran Negara bagi agama, dan selanjutnya mengharapkan para perintis untuk berkonsultasi dalam pengorganisasian administrasi mereka, khususnya Natsir dan Ibnu Khaldun. Keduanya berpendapat bahwa hubungan antara negara dan masyarakat sangat erat kaitannya.

Pemikiran-pemikiran Mohammad Natsir juga sesuai dengan pandangan para dalang politik gaya lama dan kuno, nampaknya entah bagaimana pemikirannya juga sejalan dengan orang-orang terpelajar muslim kontemporer. di antaranya adalah, Rashid Ridha, Ikhwanul Muslimin, Al Bana dan Sayyid Qutbh, serta Maududi. Bagi Rasyid Ridha dan Natsir keserupaan pemikiran terletak pada pentingnya pertimbangan dalam memperjuangkan misi ajaran Islam melalui dasar-dasar negara yang sejati.

---

<sup>83</sup> Amin suyitno, *konsep Negara menurut Mohammad natsir: tinjauan dari prefektif pemikiran politik islam*, Intizar, 21, No. 2, 2015, 241.

Di kalangan Natsir dan perkembangan Ikhwanul Muslimin, khususnya Al Bana dan Sayyid Qutbh, posisi komparatif mereka secara umum terkait dengan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang paripurna, mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk isu-isu yang berpusat pada kebijakan. sementara Maududi dan Natsir juga berpendapat bahwa Islam adalah agama yang lengkap. selain itu keduanya memiliki pandangan yang sejalan tentang mata air kekuatan surgawi. Hanya saja, Maududi menyebutnya dengan istilah yang lebih jelas, yakni Theo-A Majority Rules Government, sedangkan Natsir sendiri tidak menggunakan penyebutan yang unik.<sup>84</sup>

Dalam wacana Mohammad Natsir di rapat konstituante ketika dia perlu memutuskan dasar negara "agar Republik Indonesia kita bergantung pada Islam, negara aturan mayoritas dalam terang Islam". Dalam wacana ini, sangat jelas bahwa Natsir memilih tipe republik, sehingga kepala negara dipilih oleh individu. Bagaimanapun, tidak jelas tentang ras politik, apakah ras politik itu langsung oleh individu dalam ras politik secara keseluruhan atau melalui delegasi individu di parlemen.

Kerangka otoritas publik menurut Natsir sangat moderat. Menurutnya, umat Islam boleh memilih tatanan pemerintahan mana saja yang ada di muka bumi ini dan yang paling tepat, selama tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Dengan demikian, umat Islam dapat meniru gaya pemerintahan Inggris, Rusia, Jepang, Finlandia. Keyakinan ini bergantung pada pemikiran bahwa setiap hasil dari suatu budaya, bukanlah sindikasi hanya satu negara dan negara bagian. Juga, sebagai umat Islam, mereka harus terus berupaya menyalurkan masyarakat asing dengan batas-batas pelajaran yang ketat.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Amin Suyitno, *Konsepsi Negara Menurut Mohammad natsir: Tinjauan dari Prespektif Pemikiran Politik Islam*, *Intizar*, 21, no. 2, 2015,241.

<sup>85</sup> Amin Suyitno, "Konsepsi Negara menurut Mohammad Natsir: Tinjauan dari Prespektif Pemikiran Politik Islam", *Intizar*, 21, no 2, 2015,237.

Agama dicirikan secara leksikal sebagai kerangka, standar agama dengan pelajaran refleksi dan komitmen dalam terang keyakinan itu. Sementara itu, menurut Ansari, agama adalah susunan kepercayaan terhadap kehadiran yang terang-terangan di luar manusia atau susunan upacara manusia kepada mereka yang berpikir secara terang-terangan dan susunan standar yang sesuai dengan susunan kepercayaan dan cinta yang diharapkan.<sup>86</sup>

Natsir mencirikan agama sebagai keyakinan dan gaya hidup yang memuat variabel-variabel yang menyertainya:

1. Menerima bahwa Tuhan itu ada dan merupakan sumber peraturan dan nilai-nilai sepanjang hidup sehari-hari.
2. Terimalah bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para Utusan-Nya.
3. Percaya pada hubungan antara Tuhan dan manusia.
4. Memiliki keyakinan akan kematian, bahwa setelah itu kehidupan tidak akan berakhir.
5. Menerima cinta itu adalah cara untuk berinteraksi dengan Tuhan.
6. Memiliki iman kepada Tuhan sebagai sumber standar kehidupan.
7. Beriman kepada Allah yang dengan ridha-Nya adalah tujuan dunia dan akhirat.

Kepentingan mendasar negara adalah koalisi, organ, asosiasi negara untuk mencapai tujuannya. Dalam pandangan al-Farabi, negara digambarkan sebagai konstruksi manusia yang sehat dan indah, setiap pribadi dari tubuh berusaha dan bekerja sama untuk menyempurnakan dan memenuhi setiap kebutuhan persetujuan.

---

<sup>86</sup> Endang Saifudin Anshari, *Piagam jakarta 22 Juni 1945*, (Bandung: Pustaka Salman, 1983),33.

Secara keseluruhan, negara adalah sebuah asosiasi dengan kerangka kerja berbeda di dalamnya yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama juga.<sup>87</sup>

Menurut Natsir, negara adalah yayasan yang memiliki keistimewaan, kewajiban, dan tujuan yang luar biasa. Yayasan dalam pengertian umum adalah badan-badan dan perkumpulan-perkumpulan yang mempunyai sasaran-sasaran yang jelas dan dilengkapi dengan perangkat-perangkat kebendaan dan pedoman-pedoman tersendiri, serta dipersepsikan oleh masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat umum ada lembaga yang berbeda, seperti sekolah, masalah keuangan, agama, masalah pemerintahan dan hubungan keluarga, iklim sosial, pertukaran, dll. Sederhananya, rutinitas harian Lembaga di dalam sistem tubuh pengalaman yang sangat besar. Namun, Organisasi memiliki bidang pengembangan tertentu, memiliki partisipasi, dan mempengaruhi individu-individunya. Ada nilai-nilai atau standar-standar kemapanan yang dipandang berdaulat oleh individu-individunya, meskipun tidak tertulis di atas kertas. Pelanggaran terhadap standar ini kadang-kadang diamati oleh otoritas tertentu.<sup>88</sup>

Organisasi adalah suatu pembentukan yang memiliki beberapa keadaan, misalnya, (a) sarana untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat dalam bidang fisik dan dunia lain. (b) dirasakan oleh masyarakat. (c) memiliki kemampuan untuk melakukan tujuan. (d) memiliki pedoman dan standar serta nilai-nilai khusus. (e) dalam terang ide kehidupan. (f) memiliki kekuasaan atas individu-individunya. (g) memaksakan hukuman untuk setiap pelanggaran standar dan standar. Konsekuensinya, negara sebagai sebuah pendirian memiliki wilayah, individu dan konstitusi atau sumber pedoman dan norma tidak tertulis.

Sejalan dengan itu, Pendirian memiliki perluasan yang menyertainya: 1) mencakup seluruh Perhimpunan dan setiap pendirian di dalamnya. 2) mengikat atau

---

<sup>87</sup> Z A Ahmad, *Negara utama: teori keNegaraan dari sarjana Islam al-farabi*, (Jakarta:Kinta, 1968), 43.

<sup>88</sup> Mohammad Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara*, (Bandung: Sega Sary,2014),49.

bergabung dengan perusahaan dalam satu pedoman yang sah. 3) melakukan koordinasi dan pembinaan seluruh lapisan masyarakat. 4) memiliki kemampuan untuk mendorong individu-individunya untuk menjaga pedoman tidak sepenuhnya ditetapkan olehnya. 5) memiliki niat untuk memimpin dan memberikan arah dan mengatasi masalah masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, sah dan sah gagasan informasi yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun bahwa pentingnya Negara bagi masyarakat menyerupai keadaan pasal-pasal atau antara satu dan lainnya yang tidak dapat dipisahkan.<sup>89</sup>

Natsir berpendapat bahwa jelas bagi kita bahwa negara harus memiliki akar yang kokoh di mata publik. Dengan demikian, premis negara juga harus menjadi pemahaman yang hidup, yang dilakukan secara konsisten, yang dapat dirasakan secara nyata. Jadi, yang membentuk keberadaan individu sehari-hari, baik secara eksklusif maupun keseluruhan. Oleh karena itu, dalam menyusun undang-undang dasar negara kita, dan untuk mencapai hasil yang baik, penting untuk memulai dari sudut pandang tertentu, khususnya bahwa konstitusi negara kita harus memastikan bahwa bangsa kita memiliki hubungan yang sangat nyaman dengan individu-individu yang hidup. di dalamnya.

Tegasnya, Konstitusi harus dibangun dalam pertimbangan, sentimen dan keyakinan serta cara berpikir hidup individu di negara kita. Premis ekspresi yang tidak memenuhi keadaan seperti itu, jelas, menggerakkan negara, temperamental dan tidak berpijak pada landasan yang kuat.

Menurut Mohammad Natsir, pendirian suatu bangsa bukanlah tujuannya, namun ia hanya memastikan bahwa standar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad dapat dipraktikkan sebagaimana mestinya. Menurutnya, ajaran Islam ini tidak akan berarti tanpa disertai perangkat-perangkat, dan alasan

---

<sup>89</sup> Mohammad Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara*, (Bandung: Segi Sary, 2014), 50.

berdirinya Negara adalah ketidaksempurnaan pengesahan aturan-aturan langit baik yang berhubungan dengan keberadaan manusia sebagai manusia dan warga negara. Keduanya terhubung dengan kehidupan di dunia manusia dan terhubung dengan keabadian.<sup>90</sup>

Mohammad Natsir berusaha dengan baik untuk menerapkan pelajaran dan sisi baik dari dunia lain, masalah pemerintahan Islam dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Demikian juga menyesuaikan dengan kemajuan-kemajuan mutakhir sepanjang keberadaan perkembangan umat Islam yang bersandar pada keyakinan tauhid yang mengandung sisi-sisi yang berbeda, khususnya habl minallah (hubungan antara manusia dan Allah) dan habl minannas (hubungan antara manusia dan manusia).

Menurut Mohammad Natsir, Islam tidak memisahkan urusan duniawi dari urusan umum, karena sudut pandang yang mendalam tidak akan benar-benar menjadi penyebab sudut pandang umum. Dengan demikian, yang penting adalah bahwa moral dengan teladan yang menyeluruh yang ditekankan oleh agama Islam harus menjadi alasan bagi kehidupan politik. Sejalan dengan itu, masalah legislatif bukanlah sesuatu yang terlihat bias. Kekacauan dan kesakralan persoalan legislasi bergantung pada orang-orang yang telah memasuki persoalan pemerintahan dan dapat memenuhi standar yang mendalam sebagai aturan untuk bertindak dalam persoalan pemerintahan.

Alasan negara sebagai pondasi yang vital bagi Mohammad Natsir adalah dalam menjaga syariah. Keyakinan ini dengan segala pertimbangan mengingat gagasan yang masuk akal bahwa peraturan harus dilakukan oleh otoritas yang melengkapi penggunaan peraturan, khususnya melalui pembentukan, untuk spesifik negara. Menurutnya, jalannya berdirinya Negara adalah karena keinginan umat Islam untuk menjalankan setiap perintah Allah SWT. Menurut Mohammad Natsir, hidup bernegara

---

<sup>90</sup> Muhammad Natsir, *Capita Selecta 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 442.

adalah kebutuhan hidup di mata publik untuk mengajukan permintaan dan memiliki pilihan untuk mengakui kepentingan di mata publik.

Dalam pandangan Natsir, kerangka organisasi negara bisa mengikuti model apapun dan utamanya tidak berkuat pada ajaran Islam. Untuk situasi ini ada dua hal yang bisa diperhatikan. Yang pertama, khususnya dalam kerangka organisasi negara, umat Islam mungkin akan meniru Barat. Karena menurut Natsir, tidak ada tindakan antara timur dan barat, pada dasarnya hukum ketuhanan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Kedua, secara khusus, hubungan antara agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sejalan dengan itu, Islam bagi Natsir telah memberikan perangkat yang disesuaikan dengan zamannya. Soal latihan yang dilakukan Natsir pada jam Rasulullah SAW, menurut pandangan Natsir, itu hanya norma untuk mengawasi Negara.<sup>91</sup>

Dari perspektif Mohammad Natsir tentang agama dan negara, sangat beralasan bahwa Natsir, baik secara tegas maupun pasti, menyatakan bahwa motivasi di balik pembentukan negara bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia, namun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. ukhrawahiya dan dunia lain. Apalagi, karena itu agama ditempatkan sebagai landasan eksistensi negara. Baik menyangkut kepentingan individu maupun kepentingan para spesialis.

Syariah dalam Islam adalah bawaan: Alquran dan sunnah memberikan syariah dan Negara membentenginya. Keinginan ini dapat diakui kecuali jika Negara Islam dibakukan atau setidaknya ada kelompok ideologis yang melakukan misi pemerintahannya. Natsir adalah sosok moderat, dan dia tahu bahwa arah Negara Islam bukanlah sesuatu yang mendasar yang tidak dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi cuaca yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh desain politik yang ada dan potensi pintu

---

<sup>91</sup> Emi Stianingsih, *Perjuangan dan Pemikiran Politik Mohammad Natsir*, TAPIs, 12, no. 2, 2016,83.



terbuka. Pemikiran Natsir tentang Negara pada umumnya akan menjadi pandangan dunia yang harmonis. yang menurut pandangan dunia ini terhubung secara harmonis, khususnya hubungan yang saling membutuhkan. Sejalan dengan itu, agama membutuhkan negara karena dengan adanya negara maka agama akan tercipta. Lebih jauh lagi, sebaliknya, negara juga membutuhkan agama, karena dengan agama negara dapat mencipta dengan arahan moral dan moral yang mendalam.<sup>92</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>92</sup> Emi Stianingsih, *Perjuangan dan Pemikiran Politik Mohammad Natsir*, TAPIS, 12, no. 2, 2016,84.